





Ternyata komentar Pak Iskak hampir sama dengan Ketua Aisyiyah Kalijudan. Orang – orang yang fasilitator anggap kunci malah memberikan komentar pesimis tentang perubahan social yang menuju baik dari ibu – ibu Jamaah Aisyiyah. Namun Pak Iskak memberikan satu nama ibu – ibu jamaah Aisyiyah yang terbelenggu oleh rentenir, Bu Sumirah namanya.

Ibu Sumirah yang berumur 54 tahun, warga asli kalijudan yang sudah tinggal di wilayah ini sejak lahir sampai mempunyai anak dua putra dan dua putri. Sumirah tinggal di rumah berukuran 4X10m, rumah yang lumayan besar namun sayangnya hanya rumah pinjaman dari saudaranya yang sedang tinggal di luar jawa, dia tinggal bersama dengan suami dan anak-anaknya. Sumirah bekerja sebagai penjual makanan kerupuk kupang dan petis kupang. Sedangkan suaminya Abdul Kahar bekerja sebagai pencari kupang di laut Kenjeran. Ibu sumirah inilah yang menjadi *key people* masyarakat sekitar yang terbelenggu oleh rentenir.

Pemaparan ibu Sumirah terkait permasalahan belenggu rentenir dia jelaskan bahwa dia sebenarnya sadar bahwa meminjam uang ke rentenir adalah perilaku yang salah dan berdosa dalam agama Islam, namun mereka tidak mempunyai pilihan lain selain meminjam ke rentenir. Setelah pemaparan tersebut kami merencanakan pertemuan dengan ibu – ibu jamaah Aisyiyah lain yang juga terkena belenggu rentenir yaitu pada hari Sabtu, 3 Juni 2017 pukul 20.13. Ibu – ibu jamaah Aisyiyah yang nantinya bertemu dengan fasilitator diundang oleh Bu Sumirah, karena Bu Sumirah sangat hafal ibu – ibu jamaah Aisyiyah yang terkena belenggu rentenir.

## **B. Membangun Kesadaran Bersama Tentang Keterbelengguan**

Pertemuan pertama antara fasilitator dengan ibu – ibu jamaah Aisyiyah dilaksanakan di rumah bu Sumirah. Di ruang tamu yang hanya







jamaah aisyiyah. Hasilnya rata – rata ibu – ibu jamaah Aisyiyah dalam sehari – hari kegiatan dan tanggung jawab di keluarga lebih banyak, selain berdagang juga melaksanakan pekerjaan rumah tangga. Kedua adalah kalender musiman yang bertujuan untuk melihat bulan – bulan rentan ibu – ibu jamaah Aisyiyah meminjam ke rentenir. Hasilnya pada bulan Juni – Juli ibu – ibu jamaah Aisyiyah rentan, karena untuk kebutuhan pendidikan anak – anaknya seperti daftar ulang. Selain itu pada bulan Ramadhan dan Idul Fitri juga menjadi bulan pada Hijriyah yang membuat ibu – ibu jamaah Aisyiyah rentan yaitu banyak model berdagang ketika itu karena barang dagangan mereka laris ketika bulan itu sebab liburan panjang masyarakat.

Setelah berdiskusi tentang jadwal harian dan kalender musiman ibu – ibu jamaah Aisyiyah dan fasilitator melanjutkan diskusi ketiganya dengan alat PRA lainnya yaitu diagram venn. Diagram venn berguna untuk melihat stakeholder/pihak – pihak luar yang berpengaruh dan dekat dengan permasalahan keterbelengguan ibu – ibu jamaah Aisyiyah terhadap rentenir. Hasilnya adalah rentenir sangat dekat dan berpengaruh karena rentenirlah yang meminjami ibu – ibu jamaah aisyiyah uang dengan bunganya. Pihak – pihak lain seperti Muhammadiyah kurang berpengaruh karena belum memfasilitasi mereka untuk terbebas dari rentenir begitu juga kelurahan Kalijudan dan organisasi islam lain Nahdhatul Ulama. Selanjutnya alat keempat yaitu diagram alur yang berguna untuk menganalisa alur peminjaman dan hubungan antara ibu – ibu jamaah











1. Adanya lembaga ekonomi/ pinjaman yang memberikan keringanan pinjaman tanpa bunga.

Harapan utama yang pertama adalah adanya lembaga ekonomi atau pinjaman yang memberikan keringanan pinjaman tanpa bunga. Di Indonesia dengan mayoritas pemeluk agama islam maka banyak juga lembaga islam yang mempunyai program pinjaman uang untuk usaha kecil menengah seperti yang ada di Muhammadiyah Kalijudan Baitul Maal dan yang ada di Muhammadiyah kota Surabaya LAZISMU (Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah). Lembaga pinjaman tanpa bunga bisa meringankan beban mereka, setidaknya mereka bisa meminjam uang ataupun modal tanpa terbebani bunga yang biasanya diberikan oleh para rentenir. Hal ini bisa terjadi jika ada yang menjembatani antara ibu – ibu jamaah Aisyiyah dengan lembaga tersebut. Dan hal tersebut bisa terlaksana jika ada yang mengorganisir.

2. Terbentuknya kelompok usaha kecil menengah dan simpan pinjam di Aisyiyah

Menjadikan wadah jamaah Aisyiyah tidak hanya menjadi wadah pengajian agama rutin saja. Atau bisa dikatakan terbentuknya kelompok usaha kecil menengah dan simpan pinjam di Aisyiyah yang menyebabkan ibu – ibu jamaah Aisyiyah berdaya karena terbebas dari belenggu rentenir. Kegiatan pemberdayaan dari pengurus Aisyiyah Kalijudan juga ada dan permasalahan rentenir terselesaikan. Karena hal tersebut menjadi tanggung jawab pengurus Aisyiyah dalam memfasilitasi ibu – ibu jamaah Aisyiyah untuk terbebas dari belenggu rentenir. Terbentuknya kelompok usaha kecil menengah Aisyiyah juga sebagai wadah manajemen simpan dan pinjam sekaligus wadah pemberdayaan berkelanjutan ibu – ibu jamaah Aisyiyah.



lembaga ekonomi yang memberi keringanan pinjaman tanpa bunga terkait kerja sama antara ibu – ibu jamaah Aisyiyah yang membutuhkan pinjaman modal untuk usaha dengan lembaga ekonomi yang bisa memberikan pinjaman tanpa bunga. Program tersebut direncanakan pada hari Senin, 19 Juni 2017 pukul 20.00 di taman kanak – kanak (TK) Aisyiyah 47 Kalijudan. Dan kedua, pembentukan kelompok usaha kecil menengah Aisyiyah sebagai wadah manajemen simpan dan pinjam sekaligus wadah pemberdayaan berkelanjutan ibu – ibu jamaah Aisyiyah. Sehingga ibu – ibu tidak hanya meminjam namun juga menyimpan atau menabung dengan tujuan meningkatnya taraf hidup ibu – ibu jamaah Aisyiyah. Program tersebut direncanakan dilaksanakan pada hari Jumat 23 Juni 2017 pukul 20.00 di rumah Bu Sumirah.